

**PEMBERDAYAAN PETANI UBI JALAR DALAM MENDUKUNG KETAHANAN  
PANGAN NON BERAS DI DISTRIK WESAPUT KABUPATEN JAYAWIJAYA  
PROVINSI PAPUA**

Windy Rio Saputra  
NPP. 29.1847

*Asdaf Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua  
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*

Email: [riojpg06@gmail.com](mailto:riojpg06@gmail.com)

**ABSTRACT**

**Problem Statement/Background (GAP):** Food is a basic need for humans. If the availability of food is not proportional to the needs, it will threaten human survival. Wesaput District, Jayawijaya Regency is a highland area located in the Jayawijaya mountains, where people live from the agricultural sector, especially local food, namely sweet potatoes. Disproportionate food demand with sweet potato production in Wesaput District due to the entry of rice/rice is a problem that must be resolved immediately in an effort to increase sweet potato production so that it is in line with demand. In this empowerment activity, farmers are the subject of empowerment with the hope of achieving self-reliance and food security. **Purpose:** The purpose of this study was to determine the empowerment of sweet potato farmers in supporting non-rice food security in Wesaput District, Jayawijaya Regency, Papua Province as well as the inhibiting factors and efforts to overcome these inhibiting factors. **Method:** This study uses a qualitative descriptive method with an inductive approach using the empowerment theory according to Mardikanto and Soebiato. Data was collected through observation, documentation and interviews with related parties. **Results:** Based on the empowerment theory according to Mardikanto and Soebiato, in the empowerment of sweet potato farmers there are still several indicators from the four development programs that have not been running optimally such as institutional development and business development, in addition to that there are still some obstacles such as inadequate facilities and infrastructure, the presence of a competent supervisor, difficult access to areas, low production and competitiveness of sweet potato. The efforts made by the Department of Agriculture and Plantation of Jayawijaya Regency to overcome this are by implementing several programs, namely the Agricultural Extension Program by competent technical coaches, Improving infrastructure facilities and infrastructure, Improving access to marketing/regions, Increasing Sweet Potato productivity, Increasing competitiveness. Sweet Potatoes and Development of potential exports of Sweet Potatoes. **Conclusion:** The conclusion of the research shows that the empowerment of sweet potato farmers in supporting non-rice food security in the Wesaput District, Jayawijaya Regency, Papua Province, basically works quite well but still needs to be evaluated. Based on these conclusions, the authors suggest the need to involve all interested parties and it is hoped that the local government in this case the Agriculture and Plantation Service of Jayawijaya Regency can play a more active role in implementing the empowerment of sweet potato farmers in supporting non-rice food security in Wesaput District, Jayawijaya Regency, Papua Province.

**Keywords:** Empowerment, Sweet Potato, Food Security

## ABSTRAK

**Permasalahan/Latar Belakang (GAP):** Pangan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia. Apabila ketersediaan pangan tidak sebanding dengan kebutuhan, maka akan mengancam keberlangsungan hidup manusia. Distrik Wesaput Kabupaten Jayawijaya merupakan wilayah dataran tinggi yang terletak di pegunungan Jayawijaya, yang dimana masyarakat hidup dari sektor Pertanian terkhususnya makanan pangan lokal yaitu Ubi Jalar. Tidak sebandingnya kebutuhan pangan dengan hasil produksi ubi jalar di Distrik Wesaput yang diakibatkan mulai masuknya padi/beras menjadi masalah yang harus segera diselesaikan dalam upaya peningkatan produksi ubi jalar sehingga sejalan dengan kebutuhan. Pada kegiatan Pemberdayaan ini, Petani sebagai subjek pemberdayaan dengan harapan tercapainya kemandirian dan ketahanan pangan. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberdayaan petani ubi jalar dalam mendukung ketahanan pangan non beras di Distrik Wesaput Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua serta faktor penghambat dan upaya mengatasi faktor penghambat tersebut. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif dengan menggunakan teori pemberdayaan menurut Mardikanto dan Soebiato. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dengan pihak-pihak terkait. **Hasil/Temuan:** Berdasarkan teori pemberdayaan menurut Mardikanto dan Soebiato, pada pemberdayaan petani ubi jalar masih ada beberapa indikator dari empat bina yang belum berjalan maksimal seperti bina lembaga dan bina usaha, selain itu masih ditemukannya beberapa hambatan seperti sarana dan prasarana yang belum memadai, belum adanya Pembina yang berkompeten, Akses yang daerah yang sulit, Rendahnya produksi dan daya saing ubi jalar. Adapun upaya yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Jayawijaya untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan melaksanakan beberapa program yaitu Program Penyuluhan Pertanian oleh Pembina Teknis yang berkompeten, Meningkatkan Infrastruktur sarana dan prasarana, Meningkatkan akses pemasaran/daerah, Meningkatkan produktivitas Ubi Jalar, Meningkatkan daya saing Ubi Jalar dan Pengembangan ekspor potensi Ubi Jalar. **Kesimpulan:** Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan petani Ubi Jalar dalam mendukung ketahanan pangan non beras di Distrik Wesaput Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua peneliti pada dasarnya berjalan cukup baik akan tetapi masih perlu dievaluasi. Berdasarkan kesimpulan tersebut penulis menyarankan perlunya dilibatkan semua pihak yang berkepentingan dan diharapkan pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Jayawijaya dapat berperan lebih aktif lagi dalam pelaksanaan pemberdayaan petani ubi jalar dalam mendukung ketahanan pangan non beras di Distrik Wesaput kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, Ubi Jalar, Ketahanan Pangan

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pangan adalah suatu kebutuhan dasar atau pokok bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat, seperti yang telah disebutkan dalam undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 menyebutkan bahwa penyelenggaraan pangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang memberikan manfaat secara adil, merata, dan berkelanjutan berdasarkan kedaulatan Pangan, Kemandirian Pangan dan Ketahanan Pangan. Pangan yang merupakan suatu kebutuhan pokok serta salah satu dari hak manusia mempunyai makna ataupun arti yang penting dalam tatanan bangsa. Jika ketahanan pangan

terganggu maka gejala sosial tentu akan terjadi, kondisi pangan diharapkan dapat stabil dan terpenuhi dikarenakan jika pangan tidak terpenuhi maka akan berpengaruh pada stabilitas nasional dan ekonomi.

Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan dijelaskan bahwa ketahanan pangan adalah suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi Negara, perseorangan, yang tercermin dengan tersediannya pangan yang berkualitas baik dari jumlah, mutunya, bergizi, merata, aman dan juga terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan masyarakat, dan budaya masyarakat untuk hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan. Pemerintah sendiri mempunyai fungsi-fungsi dalam menyelenggarakan pemerintahan antara lain fungsi pelayanan, pengaturan, pembangunan dan pemberdayaan. Fungsi pemberdayaan sendiri merupakan fungsi untuk mendukung penyelenggaraan pemerintahan. Dalam hal ini pemerintah dituntut untuk dapat memberikan tempat atau kebebasan untuk masyarakat, untuk dapat meningkatkan partisipasi masyarakat baik dalam sebuah peraturan ataupun tindakan yang nyata. Tujuan utama dibentuknya pemerintah adalah untuk menjaga suatu sistem ketertiban umum di dalam mana setiap warga masyarakat dapat menjalankan kehidupannya secara wajar (Nain, 2017:11).

Adapun pemberdayaan yang sering dilakukan adalah dengan memanfaatkan kekayaan alam yang dimiliki. Kekayaan alam yang paling sering dimanfaatkan adalah sumber daya alam hasil bumi. Negara Indonesia sendiri merupakan negara agraris dengan sebagian penduduknya bekerja sebagai seorang petani. Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pokok selain itu sektor pertanian memiliki pengaruh besar dalam mendongkrak sektor perekonomian, sektor perdagangan, dan juga sektor sosial di masyarakat. Negara Indonesia sendiri terkenal dengan hasil pertaniannya seperti padi, gandum, dan ubi jalar. Salah satu produk pertanian Indonesia yang sangat potensial yaitu ubi jalar. Keberadaan ubi jalar cukup dikenal dimasyarakat Indonesia. Daerah produksi terbesar ubi jalar sendiri terletak di Provinsi Papua, Sumatera Utara dan juga Jawa Barat.

Ubi jalar dilihat dari potensinya memiliki prospek yang bagus sebagai komoditas pertanian unggulan di Indonesia. Ubi jalar yang merupakan tanaman palawija yang dimana potensi dari jumlah produksinya mencapai 25-40 ton/ha dan waktu penanaman yang lebih singkat yaitu rentang waktu 5-6 bulan. Ubi jalar menjadi tanaman umbi-umbian yang paling produktif dan komoditas pangan yang sangat penting di Indonesia. Makanan pokok masyarakat Indonesia umumnya adalah nasi akan tetapi ada beberapa daerah yang menjadikan ubi jalar sebagai makanan pokoknya seperti di daerah Provinsi Papua yang dimana ubi jalar sendiri menjadi pangan utama dan menjadi komoditas unggulan dalam mendukung ketahanan pangan di Provinsi Papua.

Kabupaten Jayawijaya sendiri merupakan suatu daerah yang berada di Provinsi Papua dimana lokasinya berada di dataran tinggi 1500-2000 m diatas permukaan laut dengan luas wilayah 13.925 km<sup>2</sup>. Masyarakat Kabupaten Jayawijaya sendiri memiliki mata pencaharian utama bertani yang dimana Distrik Wesaput menjadi salah satu sektor pertanian ubi jalar terbesar di Kabupaten Jayawijaya. Masyarakat sendiri menggunakan sistem pertanian tradisional. Ubi jalar, sagu, jagung dan keladi merupakan makanan pokok masyarakat di Kabupaten Jayawijaya. Sehingga seluruh area lahan pertanian dipenuhi oleh makanan pokok masyarakat Kabupaten Jayawijaya itu sendiri.

## **1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)**

Terkait pemberdayaan petani ubi jalar sebagai kebutuhan pangan di Indonesia masih sering ditemukan berbagai permasalahan. Salah satunya di Distrik Wesaput Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua. Berdasarkan data awal yang ditemukan bahwa ketergantungan akan Ubi Jalar yang menjadi

pangan utama di Distrik Wesaput tentu menjadi suatu hal yang harus mampu dipenuhi, dikarenakan merupakan kebutuhan pangan utama yang apabila tidak terpenuhi tentu akan mengancam keberlangsungan hidup dari masyarakat itu sendiri. Dimana tingkat kebutuhan pangan ubi jalar di Distrik Wesaput sendiri mencapai 2.987,80 ton per tahun menurut LPPD Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Jayawijaya tahun 2020. Dilihat dari hasil panen tahun 2020 terlihat masih ada kekurangan terhadap pangan ubi jalar di Distrik Wesaput sehingga diperlukan pemberdayaan lebih lanjut dalam meningkatkan produksi ubi jalar sehingga memenuhi kebutuhan pangan non beras di Distrik Wesaput Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua.

Budidaya ubi jalar ini sebenarnya sudah cukup melembaga sehingga seharusnya masyarakat tetap mempertahankan budidaya ubi jalar sebagai sumber pangan non beras tapi karena adanya intervensi pemerintah ke pemberian Beras Raskin atau Beras Daerah dan juga adanya budidaya padi justru menimbulkan ketergantungan akan beras, sehingga diperkirakan bahwa pemberdayaan akan ubi jalar mulai hilang atau ditinggalkan. Berangkat dari latar belakang dan permasalahan yang penulis uraikan, bahwa kegiatan pemberdayaan petani ubi jalar dalam mendukung ketahanan pangan non beras di Distrik Wesaput Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Jayawijaya perlu dikaji bagaimana pelaksanaannya, siapa saja pihak yang terlibat, faktor penghambat, serta upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut.

### **1.3. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Warnita, Rozen dan Aisman (2017), berjudul *“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Tanaman Ubi-ubian dengan aplikasi kompos limbah pertanian dan teknologi pengolahannya di Kelurahan Balai Gadang, Koto Tengah, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat”*, menemukan bahwa terjadinya kemitraan antar mahasiswa yang memiliki berbagai keterampilan dan teknologi sehingga terwujud kerjasama yang baik untuk memberdayakan masyarakat dalam budidaya ubi-ubian dan pengolahannya, Meningkatkan pengetahuan dan teknologi di kalangan masyarakat pembudidaya dan pengolah ubi-ubian serta perbaikan kemasan sehingga dapat meningkatkan daya jual. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hasanah, Kusmiyati, dan Sulistyowati (2020) yang berjudul *“Pemberdayaan Anggota Kelompok tani Melalui Penerapan Tumpangsari Budidaya Ubi Jalar Dengan Tanaman Jagung Manis Di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat”*, menemukan bahwa tingkat pemberdayaan anggota kelompok tani di tiga desa objek penelitian berada dalam kategori tinggi sebanyak 38 orang atau sebesar 62,30% dari jumlah keseluruhan responden. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan anggota kelompok tani melalui penerapan tumpangsari yaitu faktor eksternal kegiatan penyuluhan. Strategi peningkatan pemberdayaan anggota kelompok tani melalui penerapan tumpangsari dengan cara melaksanakan penyuluhan berisi materi mengenai sistem tanam tumpangsari dan budidaya ubi jalar. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Asmawati dan Herlambang (2020) yang berjudul *“Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Hasil Pertanian Ubi Jalar Di Desa Selotapak, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur”*, menemukan bahwa hasil kegiatan berupa modul pelatihan pembuatan produk unggulan yang dimana berdasarkan hasil pelatihan, lebih dari 80% peserta pelatihan merasakan manfaat pelatihan dan modul mudah dipahami, sehingga peserta dapat mempraktekannya secara mandiri.

### **1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni lebih berfokus kepada pemberdayaan petani ubi jalar dalam mendukung ketahanan pangan non beras serta faktor penghambat dan upaya yang

dilakukan dalam mengatasi faktor penghambat di Distrik Wesaput Kabupaten Jayawijaya oleh Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Jayawijaya selaku instansi Pembina. Hal ini sangat berbeda dengan penelitian terdahulu baik dari segi lokus, fokus, metode, serta tujuan dari penelitiannya. Yang dimana penelitian terdahulu lebih berfokus kepada mengetahui faktor, strategi dan dampak penghasilan dalam pemberdayaan petani ubi jalar mengolah hasil panen dalam bidang industri dan pengaplikasiannya. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling*, menggunakan konsep teori Pemberdayaan menurut Mardikanto dan Soebiato (2013:113) yang menyatakan bahwa ada empat upaya pokok dalam pelaksanaan pemberdayaan yang dikenal dengan nama empat bina yakni bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan.

### **1.5. Tujuan.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan, faktor penghambat, dan upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan petani ubi jalar dalam mendukung ketahanan pangan non beras di Distrik Wesaput Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Jayawijaya selaku instansi pembina.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif yaitu cara kerja dalam penelitian dengan cara menggambarkan fenomena atau keadaan sesuai kenyataan yang terjadi di lapangan atau sesuai yang terjadi saat pelaksanaan penelitian dan dideskripsikan secara apa adanya serta dapat menemukan data yang berkaitan dengan suatu permasalahan yang nantinya akan dikaji untuk kemudian dapat ditarik kesimpulan yang bersifat umum dan dapat menggambarkan fenomena atau permasalahan yang dikaji.

Penulis mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan pengumpulan data, penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap 6 orang informan. Dalam menentukan informan penelitian ini peneliti menggunakan *purposive sampling* yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal (Arikunto, 2014:33). Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah orang yang mengetahui tentang budidaya ubi jalar. Adapun informan tersebut yaitu Kepala Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Jayawijaya, Kepala Distrik Wesaput, Kepala Seksi Pembinaan dan Perlindungan Tanaman Pangan, Ketua Kelompok Petani, Petani dan Pedagang Ubi Jalar

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Pemberdayaan Petani Ubi Jalar Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Non Beras di Distrik Wesaput Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua**

Berdasarkan penelitian yang ditemukan dilapangan dalam pelaksanaan pemberdayaan petani ubi jalar dalam mendukung ketahanan pangan non beras di Distrik Wesaput Kabupaten Jayawijaya yang dimana peneliti menggunakan teori pemberdayaan Mardikanto dan Soebiato (2013:113) dengan dimensi bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan yang sering dikenal dengan empat bina dalam pemberdayaan. Adapun pembahasannya dapat dilihat pada subbab berikut:

#### **1. Bina Manusia**

Bina Manusia merupakan upaya yang pertama dan utama yang harus diperhatikan dalam setiap upaya pemberdayaan masyarakat. Dalam bina manusia yang dilihat adalah segi keterampilan dari individu manusianya itu sendiri dan juga kelompok. Keterampilan merupakan hal yang menunjang bagi kelangsungan hidup dalam hal memenuhi kebutuhan pokok dan juga dalam memenuhi kebutuhan

ekonomi. Dalam hal ini Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Jayawijaya selaku instansi pembina dinilai masyarakat sudah sangat membantu perkembangan keterampilan dalam pengembangan pemberdayaan petani ubi jalar, berdasarkan observasi, wawancara dan data yang ditemukan bahwa Dinas pertanian dan Perkebunan Kabupaten Jayawijaya peneliti melihat secara langsung pembinaan yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Jayawijaya yang dimana memberikan pembinaan serta pelatihan tentang pengelolaan ubi jalar yang baik dalam peningkatan hasil produksi ubi jalar bagi para petani.

Hal ini sesuai dengan Renstra Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Jayawijaya tahun 2018-2023 yang mengatakan bahwa “Pentingnya menciptakan masyarakat petani yang berkualitas dan mandiri secara ekonomi dengan memiliki keunggulan kompetitif dalam penguasaan, pemanfaatan dan pengembangan ilmu teknologi yang didukung dengan pembinaan dan pelatihan”. Adapun kegiatan tersebut sampai saat ini sudah berjalan dengan baik dan disambut hangat oleh masyarakat petani dalam mendorong ketahanan pangan non beras terkhususnya di Distrik Wesaput Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua. Dengan adanya kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Jayawijaya diharapkan mampu memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan para petani dan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, termasuk proses pemberdayaan merujuk pada kemampuan untuk berpartisipasi memperoleh kesempatan dan mengakses sumber daya dan layanan yang diperlukan untuk memperbaiki mutu hidupnya baik secara individual, kelompok dan masyarakatnya.

Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat petani ubi jalar di Distrik Wesaput Kabupaten Jayawijaya masih memerlukan bimbingan-bimbingan teknis dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Jayawijaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam hal ini para petani ubi jalar dalam mengembangkan keterampilan dalam pengolahan ubi jalar sehingga meningkatkan hasil produksi ubi jalar itu sendiri.

## **2. Bina Usaha**

Selain memperhatikan peningkatan kapasitas dari individu atau kelompok petani, baik dari segi pengetahuan, kemampuan serta keterampilan maka diperlukan peningkatan kualitas, maka perlu ditunjang oleh berbagai upaya dalam rangka memaksimalkan potensi dari masyarakat ataupun potensi dari daerah tersebut. Sesuai teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, maka pada dimensi bina usaha dibagi atas beberapa fokus, yaitu:

### **1. Pemilihan Komoditas Tanaman Pangan**

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di Distrik Wesaput dengan mengambil sampel 2 Kampung yaitu Kampung Agamaa dan Kampung Kama yang dinilai pihak Distrik salah satu kampung yang paling banyak menghasilkan Ubi Jalar Per Tahun, disimpulkan bahwa masyarakat dalam pemilihan komoditi bibit tanaman pangannya menggunakan bibit lokal Helaleke yang merupakan bibit asli dari Kabupaten Jayawijaya yang menghasilkan Ubi Jalar berkualitas baik.

### **2. Pembentukan Badan Usaha Ibum Helaleke**

Distrik Wesaput sendiri dulunya memiliki badan usaha yaitu Ibum Helaleke yang biasa disebut masyarakat sebagai Pengumpul, yang berlokasi di sebelah kantor Distrik Wesaput, hal itu berlangsung selama kurang lebih 1 tahun. Awal mula pembentukan badan usaha ini sendiri di fasilitasi oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan dengan tujuan dapat menjadi solusi bagi

masyarakat dalam hal pendistribusian dan juga sebagai tempat bagi masyarakat untuk menambah pendapatan ekonomi tanpa harus membawa hasil panen ke pasar. Masyarakat petani di Distrik Wesaput menilai bahwa bahwa pembentukan Badan usaha di Distrik Kabupaten Jayawijaya sendiri sudah tidak lagi menjadi pilihan utama dikarenakan masyarakat lebih mengaharapkan hasil instan, cepat dan bernilai lebih demi menunjang kehidupan ekonomi dari masyarakat itu sendiri. Berdasarkan data yang didapatkan pada Renstra Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Jayawijaya tahun 2018-2023 ditemukan bahwa salah satu hal yang dikembangkan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Jayawijaya adalah mengaktifkan kembali badan usaha yang sudah ada dan meningkatkan kontribusi bagi para petani ubi jalar di Kabupaten Jayawijaya.

3. Pengembangan Sarana dan Prasarana Pendukung

Sarana dan Prasarana merupakan faktor penunjang dalam menjadikan masyarakat yang sejahtera. Sarana dan prasarana juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur kesejahteraan masyarakat. Jika prasarannya memadai tentu menjadi suatu kelebihan dalam mendukung pemberdayaan masyarakat petani ubi jalar. Adapun beberapa bantuan sarana dan prasarana berdasarkan LAKIP Dinas Pertanian Kabupaten Jayawijaya Tahun 2020 seperti pada tabel berikut:

No	INDIKATOR KINERJA	TARGE	REALISAS	CAPAIA
		T unit	I unit	N %
1	Sarpras Tan. Pangan&Hortikultura			
	- Gedung Penampungan Hasil Produksi	1	1	100.00
	- APK (jenis)	3	3	100.00
	- Pupuk kompos (kg)	1400	1400	100.00
	- Bibit Tanaman (jenis)	5	5	100.00
<b>CAPAIAN SARPRAS T. PANGAN</b>				<b>100.00</b>

Berbagai macam peralatan dan media tanam yang sudah diberikan, nantinya akan dibagikan kepada setiap anggota kelompok untuk dimanfaatkan dalam melakukan kegiatan pertanaman di lingkungan rumahnya masing masing. peralatan dan fasilitas yang telah diberikan dalam bentuk bantuan tersebut, sudah sangat memadai dan mampu dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat Petani. Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Jayawijaya demi mencegah krisis pangan yang terjadi terkhususnya ubi jalar yang merupakan makanan pangan pokok pengganti beras terus berupaya menghindari kerugian dan masalah yang bisa timbul akibat krisis ataupun kekurangan yang bisa saja terjadi apabila masyarakat petani tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang menunjang.

4. Jejaring Pemasaran

Jejaring merupakan aspek yang penting dalam kegiatan produksi dalam mencapai kesuksesan. Pengembangan jejaring kerja atau kemitraan perlu dilakukan untuk meningkatkan hasil mutu, relasi, pengembangan ide, gagasan, informasi dan sumber daya untuk meraih kesuksesan dalam usaha untuk kesejahteraan. Tujuan kemitraan itu sendiri untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan lembaga atau produksi. Dari data dan informasi yang didapatkan oleh peneliti serta fakta yang terjadi di lapangan, maka diketahui bahwa Jejaring Pemasaran yang dulu disediakan oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Jayawijaya sudah tidak lagi beroperasi, yang dimana diakibatkan masyarakat sudah mulai melaksanakan

kegiatan pemasaran secara individu ataupun kelompok. Masyarakat petani menilai akan lebih mudah dan cepat dengan menjual hasil panen sendiri dibandingkan dengan menggunakan jejaring pemasaran yang telah disediakan oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Jayawijaya. Kondisi masyarakat yang sudah mulai mandiri terkhususnya dalam bidang pemasaran menjadi nilai lebih tersendiri dilingkungan Distrik Wesaput, karena masyarakat petani sudah mulai berani mengembangkan sesuatu yang selama ini jarang dilakukan dilingkungan masyarakat petani.

### **3. Bina Lingkungan**

Pada dimensi bina lingkungan dibagi atas dua fokus, yaitu:

#### **1. Adanya Lingkungan Fisik dan Non Fisik yang baik**

Aspek lingkungan merupakan hal yang sangat penting dan harus menjadi perhatian serius apabila suatu lingkungan mulai rusak atau sudah rusak. Hal ini akan menimbulkan efek pada kehidupan manusia dan memberikan efek negatif. Kabupaten Jayawijaya sendiri merupakan daerah pegunungan hijau yang memiliki tekstur tanah yang subur sehingga Ubi Jalar dapat tumbuh dengan baik dilingkungan wilayah di Distrik Wesaput Kabupaten Jayawijaya, selain itu masyarakat di Distrik Wesaput Kabupaten Jayawijaya sangat menghormati tanah di daerah mereka atau bahkan disekitar pekarangan rumah karena dianggap sebagai tanah leluhur yang memberikan berkat bagi masyarakat di Kabupaten Jayawijaya. Hal itu juga disampaikan langsung oleh Kepala Distrik Wesaput Bapak Laurensus Lagoan S.Pd, M.Si mengatakan bahwa: “Tanah di Distrik Wesaput ini merupakan tanah adat dari para leluhur dan memiliki tekstur tanah yang subur selain itu kondisi lingkungan yang asri menjadi nilai tambah tersendiri di lingkungan Distrik Wesaput”. Masyarakat Petani di Distrik Wesaput kebanyakan sudah memiliki lahannya sendiri, kebanyakan lahan tersebut terletak di pekarangan rumah para petani. Berdasarkan data dalam Renstra Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Jayawijaya Tahun 2018-2023 luas lahan pertanian ubi jalar saat ini sebesar 2.030 hektar dan lahan di Distrik Wesaput sendiri saat ini berjumlah 398 hektar. Oleh sebab itu Pentingnya mempunyai kondisi Lingkungan fisik dan non fisik yang baik menjadi nilai lebih tersendiri bagi masyarakat petani di Distrik Wesaput dikarenakan dapat membantu meningkatkan produksi dari ubi jalar itu sendiri sehingga mampu memenuhi kebutuhan pangan non beras di Distrik Wesaput Kabupaten Jayawijaya.

#### **2. Meningkatnya Lingkungan Fisik dan Lingkungan Sosial**

Lingkungan fisik yang baik tentu menjadi salah satu kelebihan dari suatu daerah dimana mampu menjaga kondisi lingkungan yang layak sehingga mampu memberikan arti, nilai, dan manfaat yang lebih bagi masyarakat. Distrik Wesaput sendiri memiliki lingkungan fisik yang baik selain itu perawatan yang dilakukan masyarakat petani di Distrik Wesaput kepada lingkungannya sangat berbeda dengan perlakuan petani pada umumnya, dimana masyarakat petani di Distrik Wesaput merawat lingkungannya seperti merawat anak mereka sendiri. Hal itu sangat lumrah terjadi di Distrik Wesaput sebagai bentuk terimakasih pada lingkungan. Dengan hal itu kondisi lingkungan di Distrik Wesaput Kabupaten Jayawijaya dinilai sangat produktif atau subur sehingga mendorong peningkatan hasil produksi ubi jalar itu sendiri. Lingkungan sosial yang merupakan lingkungan ataupun kondisi di dalam suatu kelompok masyarakat merupakan faktor penentu terhadap perubahan-perubahan yang ada di dalam lingkungan. Di Distrik Wesaput sendiri masyarakat banyak yang bekerja sebagai petani ubi jalar yang dimana memiliki latar belakang pendidikan hanyalah tamatan SD, rendahnya pendidikan menjadi salah satu kekurangan

yang dimiliki di wilayah Distrik Wesaput karena banyak masyarakat yang menganggap tidak perlu sekolah tinggi karena pada ujungnya menjadi petani juga. Kemampuan untuk mampu mengelola lingkungan fisik dan sosial menjadi suatu prioritas yang harus dikedepankan dalam mendukung pemberdayaan petani ubi jalar dalam mendukung ketahanan pangan non beras di Distrik Wesaput Kabupaten Jayawijaya.

#### **4. Bina Kelembagaan**

Pada dimensi bina kelembagaan dibagi atas dua fokus, yaitu:

##### **1. Terbentuknya Lembaga-Lembaga yang Berkaitan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Jayawijaya Bapak J.Hendri Tetelepta, SP mengatakan bahwa: “Secara spesifik lembaga yang ada saat ini di Kabupaten Jayawijaya itu ada Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang dimana lembaga tersebut saat ini lebih berfokus pada penelitian tentang ubi jalar untuk saat ini lembaga tersebut masih dalam perkembangan untuk dapat menjadi fasilitator dan katalisator dalam pengembangan di sector pertanian ubi jalar”. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa lembaga yang menandai langsung tentang pemberdayaan ubi jalar ini sendiri sudah ada dan terbentuk akan tetapi masih perlu dilakukan perkembangan sehingga bisa lebih maksimal dalam pelaksanaannya dan diharapkan lembaga tersebut dapat menjadi mitra dalam pemberdayaan ubi jalar sehingga lebih baik lagi kedepannya.

##### **2. Aktifnya Peran Lembaga yang Berkaitan dengan Para Pengusaha dan Petani**

Peran lembaga yang menangani secara langsung mengenai pemberdayaan masyarakat tentu diharapkan mampu meningkatkan produksi serta pengembanagan dalam pelaksanaan di sektor pertanian ubi jalar sehingga diperoleh hasil yang baik dan maksimal. Lembaga yang ada saat ini di Kabupaten Jayawijaya yaitu lembaga LSM masih berfokus pada penelitian sehingga peran langsung terhadap pemberdayaan ubi jalar ini masih pasif dirasakan oleh masyarakat petani. Berdasarkan hasil observasi dan data yang didapatkan dilapangan dan juga Renstra Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Jayawijaya tahun 2018-2023 diharapkan lembaga yang ada akan dikembangkan sehingga mampu menjadi sarana pelatihan, pembinaan, fasilitator dan katalisator kepada para petani ubi jalar di Distrik Wesaput. Berdasarkan observasi, wawancara dan data yang didapatkan bisa disimpulkan bahwa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) masih belum terlalu aktif dan masih perlu penyesuaian lebih lanjut.

#### **3.2 Faktor Penghambat dalam Pemberdayaan Petani Ubi Jalar dalam Mendukung Ketahanan Pangan Non Beras di Distrik Wesaput Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua**

Berdasarkan data dan informasi yang didapatkan peneliti melalui observasi dan wawancara peneliti menemukan beberapa kegiatan yang menghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan petani ubi jalar dalam mendukung ketahanan pangan non beras di Distrik Wesaput Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua. Hambatan tersebut timbul dari beberapa aspek yang dinilai penting dalam pelaksanaan pemberdayaan para petani ubi jalar itu sendiri. Adapun hambatan tersebut yaitu:

1. Sarana dan Prasarana yang belum memadai
2. Pembina/Pelatih yang berkompeten
3. Akses pemasaran daerah yang sulit.
4. Rendahnya Produksi dan Produktivitas Ubi Jalar, serta
5. Rendahnya daya saing produk unggulan lokal ubi jalar

Hasil tersebut sesuai dengan temuan peneliti di lapangan yang melihat sarana dan prasarana yang ada saat ini masih dinilai kurang oleh masyarakat petani contohnya gudang penyimpanan yang kapasitasnya tidak sesuai dengan hasil produksi, selain itu berdasarkan Renstra Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Jayawijaya tahun 2018-2023 hambatan dalam pemberdayaan petani ubi jalar dalam mendukung ketahanan pangan non beras selain yang disebutkan diatas ditemukan juga bahwa masih rendahnya Produksi dan Produktivitas ubi jalar dan rendahnya daya saing produk unggulan lokal dalam hal ini ubi jalar yang merupakan pangan utama pengganti nasi dikalangan masyarakat petani di Distrik Wesaput.

### **3.3 Upaya Mengatasi Faktor Penghambat dalam Pemberdayaan Petani Ubi Jalar dalam Mendukung Ketahanan Pangan Non Beras di Distrik Wesaput Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua**

Adanya beberapa hambatan dalam pemberdayaan petani ubi jalar dalam mendukung ketahanan pangan non beras di Distrik Wesaput Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua tentu menjadi pekerjaan yang harus segera diatasi oleh pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Jayawijaya selaku dinas terkait yang bertanggung jawab akan pemberdayaan masyarakat petani, oleh sebab itu perlunya dilakukan penyusunan strategi dan kebijakan dalam mendukung kegiatan pemberdayaan petani tersebut. Adapun upaya Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Jayawijaya dalam meningkatkan pembangunan sektor pertanian unggulan dalam suatu daerah diarahkan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi dan ketahanan pangan dengan agenda yang telah disesuaikan dengan Perpres Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 dengan melaksanakan :

1. Meningkatkan Infrastruktur sarana dan prasarana untuk mendukung pemberdayaan ubi jalar.
2. Program Penyuluhan Pertanian oleh pembina teknis yang berkompeten.
3. Meningkatkan akses pemasaran/daerah
4. Meningkatkan daya saing ubi jalar dan pengembangan ekspor potensi ubi jalar
5. Meningkatkan produktivitas ubi jalar dalam mendukung ketahanan pangan.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung peneliti di lapangan ditemukan bahwa program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Jayawijaya saat ini sudah berjalan sesuai dengan rencana kerja yang telah ditetapkan dalam mendukung pemberdayaan pangan lokal dalam hal ini ubi jalar sebagai bahan pangan utama pengganti beras bagi para petani di Distrik Wesaput Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua. Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Jayawijaya terus berupaya meningkatkan perekonomian masyarakat petani terkhususnya dalam pertanian unggulan lokal ubi jalar yang merupakan pangan utama sebagai pengganti beras bagi masyarakat petani di Distrik Wesaput Kabupaten Jayawijaya, selain itu diharapkan rencana program tersebut dapat berjalan dengan lancar serta diharapkan dukungan masyarakat petani yang ada di Distrik Wesaput sehingga program tersebut bisa terlaksana dengan baik dan dirasakan manfaatnya terkhususnya bagi masyarakat yang ada di Kabupaten Jayawijaya.

### **3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian**

Pelaksanaan pemberdayaan petani ubi jalar dalam mendukung ketahanan pangan non beras di Distrik Wesaput kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua memberikan banyak dampak positif di berbagai lapisan masyarakat dalam rangka membangun masyarakat yang lebih berdaya terkhususnya masyarakat petani. Pemberdayaan petani ubi jalar ini juga merupakan sarana bagi masyarakat petani dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Distrik Wesaput Kabupaten Jayawijaya. Penulis

menemukan temuan penting yakni pentingnya menjalin kemitraan dengan lembaga terkait dalam pengembangan keterampilan sehingga terwujud kerjasama yang baik untuk memberdayakan masyarakat dalam budidaya ubi-ubian dan pengolahannya berdasarkan temuan Warnita dkk (Warnita dkk, 2017), kemitraan antar lembaga terkait menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan pemberdayaan petani ubi jalar itu sendiri.

Program pelaksanaan pemberdayaan ini juga masih ditemukan beberapa kekurangan diantaranya adalah sarana dan prasarana, media pendukung, dan juga keterbatasan tenaga ahli, hal ini terjadi karena masih banyaknya kendala internal di lingkungan masyarakat petani di Kabupaten Jayawijaya layaknya temuan Hasanah dkk, (Hasanah dkk, 2020). Selanjutnya karakteristik dari program ini yakni program yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah, jadi yang membuatnya lebih menarik lagi adalah alokasi anggaran dan dukungan oleh pihak yang berkepentingan. Hal inilah yang menjadi suatu kewajiban dari pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Jayawijaya selaku instansi Pembina dalam memberdayakan masyarakat petani yang ada di Distrik Wesaput Kabupaten Jayawijaya. Selain itu pentingnya meningkatkan literasi dalam pengembangan pemberdayaan menjadi salah satu panduan dalam mensukseskan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan itu sendiri, layaknya temuan dari Asmawati dan Herlambang (Asmawati & Herlambang, 2020).

Adanya pemberdayaan ini diharapkan menjadi faktor penting dalam meningkatkan produksi ubi jalar sehingga memenuhi kebutuhan akan pangan di Distrik Wesaput Kabupaten Jayawijaya selain itu faktor yang menjadi penentu hasil dari pemberdayaan ini peneliti menggunakan teori Mardikanto dan Soebiato yakni pemberdayaan dengan dimensi empat bina sebagai indikator penentu keberhasilan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan petani ubi jala dalam mendukung ketahanan pangan non beras di Distrik Wesaput Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua.

#### **IV. KESIMPULAN**

Penulis menyimpulkan bahwa pemberdayaan petani ubi jalar dalam mendukung ketahanan pangan non beras di Distrik Wesaput Kabupaten Jayawijaya masih belum berjalan dengan optimal, disebabkan dari empat indikator, ada dua indikator yang belum berjalan dengan baik yakni bina lembaga dan bina usaha yang dimana dalam dua bina ini masih terdapat beberapa kekurangan yaitu lembaga terkait yang menangani ubi jalar masih belum berperan aktif dan juga perlunya pengembangan badan usaha lebih lanjut, serta masih ditemukannya beberapa faktor penghambat dalam mendukung pemberdayaan petani ubi jalar dalam mendukung ketahanan pangan non beras di Distrik Wesaput Kabupaten Jayawijaya. Adapun hambatan tersebut yakni sarana dan prasarana yang belum memadai, belum adanya pembina yang berkompeten, akses yang daerah yang sulit, rendahnya produksi dan daya saing ubi jalar. Adapun upaya yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Jayawijaya untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan melaksanakan beberapa program yaitu program penyuluhan pertanian oleh pembina teknis yang berkompeten, meningkatkan infrastruktur sarana dan prasarana, meningkatkan akses pemasaran/daerah, meningkatkan produktivitas ubi jalar, meningkatkan daya saing ubi jalar dan pengembangan ekspor potensi ubi jalar. **Keterbatasan Penelitian.** Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu penelitian yang singkat, dimana waktu pelaksanaan penelitian ini hanya 2 minggu tentu hal ini menjadi keterbatasan oleh peneliti untuk meneliti lebih dalam lagi terkait pemberdayaan petani ubi jalar selain itu akses daerah yang juga sulit untuk dijangkau.

**Arah Masa Depan Penelitian (*future work*).** Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan pemberdayaan petani ubi jalar di Distrik Wesaput Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua.

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Jayawijaya beserta jajarannya serta Kepala Distrik Wesaput yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, Oos.M. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: ALFABETA.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Asmawati, E., & Herlambang, A. (n.d.). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengolahan Hasil Pertanian Ubi Jalar Di Desa Selotapak* (Vol. 4, Issue 1). <http://peduli.wisnuwardhana.ac.id/index.php/peduli/index>
- Baliwati, Y. (2004). *Pengantar Makan dan Gizi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadiutomo, Kusno. (2012). *Mekanisasi Pertanian*. Bandung: IPB Press.
- Kusmiyati, Hasanah, N., & Dwiwanti, S. (2020). Pemberdayaan Anggota Kelompok tani Melalui Penerapan Tumpangsari Budidaya Ubi Jalar Dengan Tanaman Jagung Manis Di Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 15.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, lexy. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nain, U. (2017). *Relasi Pemerintah Desa dan Supradesa Dalam Perencanaan dan Penganggaran Desa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2018). Transformasi Lumbung Desa: Evaluasi Program Raskin dan Rastradi Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 5(1), 85. <https://doi.org/10.22146/jps.v5i1.35404>
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah.
- Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan Dan Pemberdayaan Petani.
- Peraturan Bupati Jayawijaya Nomor 62 Tahun 2016 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Jayawijaya.
- Peraturan Daerah Provinsi Papua Nomor 27 Tahun 2013 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Pokok Berkelanjutan.
- Peraturan Menteri Pertanian 55 Tahun 2019 Tentang Sistem Pertanian Organik. (n.d.).

Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

-----, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Sulaeman, Endang. (2012). "Model Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* 186.

Warnita, Rozen, N., & Aisman. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Tanaman Ubi-Ubian Dengan Aplikasi Kompos Limbah Pertanian Dan Teknologi Pengolahannya. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan Iptek*, 24.

Wiradi, G. (2009). *Metodologi Studi Agraria : Karya Terpilih Gunawan Wiradi (Pertama)*. Sajogyo Institute.

